

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan mangrove merupakan individu dan atau komunitas tumbuhan yang hidup di kawasan pesisir yang pertumbuhannya dipengaruhi pasang surut air laut. Komunitas vegetasi mangrove umumnya tumbuh pada daerah intertidal yang cukup mendapatkan genangan air laut secara berkala, terlindung dari gelombang besar, dan arus pasang surut yang kuat. Mangrove banyak ditemukan di pantai-pantai teluk yang dangkal, estuaria, delta, dan daerah pantai yang terlindung (Harahab, 2010).

Hutan mangrove merupakan sumberdaya alam khas pesisir tropika, yang mempunyai manfaat ganda dengan pengaruh yang sangat luas apabila ditinjau dari aspek sosial, ekonomi dan ekologi. Sumberdaya alam mempunyai peran penting dalam kelangsungan hidup manusia. Pengelolaan terhadap sumberdaya alam harus sangat bijaksana karena diperlukan waktu yang cukup lama untuk bisa memulihkan kembali apabila telah terjadi kerusakan atau kepunahan. Besarnya manfaat yang ada pada ekosistem hutan mangrove, memberikan konsekuensi bagi ekosistem hutan mangrove itu sendiri, yaitu dengan semakin tingginya tingkat eksploitasi terhadap lingkungan yang tidak jarang berakhir pada degradasi lingkungan yang cukup parah (Simbala *et al.*, 2017).

Pembangunan ekonomi yang meningkat di kawasan pesisir dan laut menyebabkan semakin meningkat pula ancaman terhadap degradasi ekosistem dan sumberdaya pesisir dan laut, seperti eksploitasi yang berlebih, degradasi habitat, serta penurunan keanekaragaman hayati. Kerusakan sumberdaya mangrove disebabkan oleh kegiatan konversi lahan mangrove menjadi tambak dan

pemukiman yang mengabaikan aspek kelestarian sumberdaya mangrove. Penyebab utama konversi mangrove di wilayah pesisir adalah tingginya kebutuhan ekonomi serta kurangnya kesadaran akan kepentingan ekologi (Jumaedi, 2016).

Mangrove secara ekonomi memang kurang begitu memberikan keuntungan terutama dalam konteks bisnis. Namun dari sisi ekologi, beberapa kerugian yang terjadi apabila mangrove ini dikonversi adalah rusaknya tanaman ekosistem pesisir dan lingkungan yang selanjutnya menimbulkan kerentanan terhadap bencana. Proses *recoveri* wilayah yang juga memakan dana yang tidak sedikit untuk mengembalikan ke kondisi semula. Kegiatan rehabilitasi sebagai pengamanan dan perlindungan pantai sangat tepat dilakukan jika melihat keuntungan dan kerugian secara ekonomis. menyatakan bahwa diperlukan perlindungan dan konservasi terhadap ekosistem yang tersisa agar tidak semakin banyak mangrove yang terdegradasi (Ngongolo *et al.*, 2015).

Rehabilitasi merupakan kegiatan/upaya, termasuk didalamnya pemulihan dan penciptaan habitat dengan mengubah sistem yang rusak menjadi yang lebih stabil. Pemulihan merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan suatu ekosistem atau memperbaharunya untuk kembali pada fungsi alamiahnya. Namun demikian, rehabilitasi mangrove sering diartikan secara sederhana, yaitu menanam mangrove atau membenihkan mangrove lalu menanamnya tanpa adanya penilaian yang memadai dan evaluasi terhadap keberhasilan penanaman dan level ekosistem (Rusdianti dan Sunito, 2012).

Desa Gotowasi merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Maba Selatan Kabupaten Halmahera Timur. Desa ini termasuk desa

pesisir yang memiliki tiga ekosistem pesisir yakni ekosistem hutan mangrove, padang lamun dan terumbu karang. Khususnya hutan mangrove memiliki luas yaitu 432,43 Ha (Widiyanti *et al.*, 2018). Keberadaan ekosistem hutan mangrove di Desa Gotowasi sebagian habitatnya telah terganggu akibat konversi lahan sebagai lahan pemukiman, jalan raya dan pemanfaatan masyarakat sebagai kayu bakar dan bahan bangunan.

Upaya rehabilitasi hutan mangrove yang mengalami kerusakan di Desa Gotowasi Kecamatan Maba Selatan telah menjadi perhatian pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) maupun masyarakat yang peduli terhadap lingkungan. Pada Tahun 2013 Dinas Kehutanan dan Bappeda Propinsi telah berupaya melakukan kegiatan rehabilitasi seluas 1 ha dan selanjutnya pada Tahun 2017 oleh Yayasan Semank seluas 700 m². Namun permasalahan yang terjadi adalah jenis-jenis mangrove yang ditanam banyak yang mati. Olehnya itu perlu dilaksanakan penelitian dalam rangka menginventarisasi dan mengidentifikasi faktor kegagalan rehabilitasi yang telah dilaksanakan oleh pengelola program.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dipandang perlu untuk mengkaji tingkat keberhasilan kegiatan rehabilitasi yang telah dilakukan melalui penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Keberhasilan Rehabilitasi Hutan Mangrove di Desa Gotowasi Kecamatan Maba Selatan Kabupaten Halmahera Timur”.

1.2. Rumusan Masalah

Evaluasi dalam program rehabilitasi penting untuk dilakukan untuk melihat sejauh mana penanaman yang telah dilakukan berhasil dalam merehabilitasi kawasan yang semula terdegradasi. Karena pertumbuhan tanaman

dipengaruhi oleh berbagai faktor, maka perlu juga melihat keterkaitan antara faktor-faktor lingkungan terhadap pertumbuhan mangrove yang ditanam.

Kegiatan rehabilitasi mangrove yang dilakukan di Desa Gotowasi sebanyak 3 areal $100 \times 150 \text{ m}^2$ (lahan 1), $75 \times 80 \text{ m}^2$ (Lahan 2) dan $100 \times 75 \text{ m}^2$ (lahan 3). Ketiga areal tersebut memiliki persentase pertumbuhan yang berbeda-beda. Olehnya itu perlu untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan rehabilitasi yang telah dilakukan maka perlu mengkaji tahapan pelaksanaan kegiatan rehabilitasi yang telah dilakukan agar dapat diketahui faktor penyebab keberhasilan atau kegagalan kegiatan rehabilitasi tersebut..

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Menentukan tingkat keberhasilan penanaman rehabilitasi di Desa Gotowasi Kecamatan Maba Selatan Kabupaten Halmahera Timur.
2. Menentukan faktor penyebab keberhasilan kegiatan rehabilitasi di Desa Gotowasi Kecamatan Maba Selatan Kabupaten Halmahera Timur.
3. Menentukan faktor penyebab kegagalan kegiatan rehabilitasi di Desa Gotowasi Kecamatan Maba Selatan Kabupaten Halmahera Timur.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar tentang evaluasi keberhasilan kegiatan rehabilitasi yang telah dilakukan sehingga dapat dijadikan bahan acuan dalam kegiatan penanaman mangrove di Desa Desa Gotowasi Kecamatan Maba Selatan Kabupaten Halmahera Timur.